

PERAN PENDIDIKAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Bahaking Rama¹, Arni Risani², Sukawati³, Abdul Khaliq Ahmad⁴

Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,2,3,4}

bahaking.rama@yahoo.co.id¹, arnhyrisani97@gmail.com²,

sukawatisyam10@gmail.com³, liqkhalik2507@gmail.com⁴

Abstrak

Moderasi beragama merupakan upaya untuk menyeimbangkan antara ajaran agama dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai spiritual. Pendidikan di sekolah tentu memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum, metode pengajaran dan peran guru. Dalam artikel ini menggunakan metode *library research*, dengan cara penulis menelusuri literatur yang ada di pustaka, buku-buku, kitab-kitab, jurnal, artikel, dan lain-lain yang sebagian besar terdapat pada lima tahun terakhir. Hasil penulisan ini menemukan bahwa Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum yang relevan, metode pengajaran inovatif dan peran guru yang inspiratif sehingga siswa dapat belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan modern.

Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi Beragama

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi ini, moderasi tidak hanya memengaruhi aspek teknologi dan sosial, tetapi juga cara manusia memahami agama. Moderasi beragama menekankan pemahaman agama yang inklusif, toleran dan relevan dengan perkembangan zaman. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter siswa agar mampu menjalani kehidupan yang berimbang antara nilai-nilai religious dan tantangan modern. Peran sekolah dalam moderasi beragama pada kurikulum pendidikan agama perlu dirancang untuk mengkomodasi nilai-nilai seperti toleransi, dialog antaragama, dan etika global. Dengan menyisipkan materi yang relevan sehingga

siswa yang diajarkan untuk memahami agama sebagai pendorong perdamaian dan pembangunan masyarakat. Metode pengajaran yang inovatif guru perlu menggunakan pembelajaran yang interaktif seperti studi kasus, diskusi kelompok dan penggunaan teknologi. Hal ini untuk membantu siswa mengaitkan ajaran siswa dengan realitas kehidupan modern. Contohnya membahas isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, hak asasi manusia dan kemajuan teknologi dari perspektif agama. Peran guru sebagai teladan memegang peran sentral sebagai model nilai-nilai moderasi beragama. Sikap inklusif dan toleran yang ditunjukkan guru dalam keseharian akan menjadi teladan bagi siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog kritis tentang isu-isu keberagaman. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai keagamaan seperti dialog lintas agama, seminar keagamaan, atau bakti sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk mengajarkan hidup berdampingan dengan perbedaan.

Pendidikan agama merupakan daya upaya pembinaan dan pengembangan anak agar kelak mampu mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam melindungi siswa dari pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini marak di Indonesia. Untuk membangun hubungan yang harmonis dan melahirkan eksistensi dalam masyarakat baik dilingkup sekolah, keberagaman budaya dan suku bangsa mengharuskan manusia untuk saling mengenal dan menerima perbedaan. Keberagaman agama dan budaya merupakan anugerah yang harus dijaga oleh bangsa Indonesia agar gagasan moderasi agama ini menjaga keharmonisan sebuah komunitas agama. Banyak lembaga pendidikan formal dan informal terhadap instruksi moderasi beragama telah diadopsi secara luas yang telah maju secara signifikan dalam hal praktik pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penulisan ini adalah penelitian *Library Research*, di mana penelitian ini dilakukan tanpa peneliti terlibat langsung di lapangan. Sebaliknya, penelitian ini dilaksanakan melalui pencarian terhadap karya-karya tulis dan berbagai literatur yang tersedia, termasuk buku, jurnal, majalah, koran, surat kabar, dan sejenisnya yang diambil dari literatur asli dan literatur terbaru lima tahun terakhir.

Kajian ini mengulas dan menggali gagasan serta pemikiran yang terkait dengan topik penelitian, dengan dukungan data dan informasi yang bersumber dari literatur.

Artikel ini dianalisis secara historis dan filosofis dengan menggunakan bahan-bahan literatur yang berkaitan dengan bagaimana peran Pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi diambil dari kata *Moderatio* dalam Bahasa latin yang berarti sedang (tidak lebih dan tidak kurang). Menurut Lukman Orang yang moderat adalah orang yang netral dan bukan orang yang ekstrim. Dan dalam bahasa Inggris kata moderation sering diartikan rata-rata, dasar, standar atau tidak merata. Moderasi berarti menyeimbangkan keyakinan, moral, dan karakter baik dalam berhubungan dengan orang lain, maupun dalam berhubungan dengan lembaga pemerintah (Saifuddin 2019: 23). Dalam bahasa Arab, moderasi disebut *wasath* atau *wasathiyah*, yang setara dengan *tawassuth* (tengah), *I'tidal* (keadilan), dan *Tawazun*. "*Wasathiyah*" dalam bahasa Arab berarti "pilihan optimal". Namun, dalam memilih titik tengah, kata-kata yang berbeda memiliki arti yang sama, yaitu keadilan.

Bahkan kata *wasith* tergabung dengan kata "hakim" dalam bahasa Indonesia yang mempunyai tiga arti, yaitu: 1) mediator (misalnya dalam usaha, bisnis); 2) perantara (*distributor*) antara pihak-pihak yang bersengketa; dan 3) ketua di sebuah pertandingan. Sedangkan maksud dari moderasi beragama merupakan sikap jujur dan seimbang dalam menyikapi, menjalankan dan mengamalkan ajaran agama. Secara umum moderasi beragama dapat diartikan sebagai ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok yang mengutamakan keseimbangan, keyakinan, moral, rencana dan tindakan. Perilaku keagamaan diwujudkan dengan mempercayai keseluruhan ajaran agama yang dianutnya dan memberikan ruang terhadap agama yang dianut orang lain (NAFA, Sutomo, and Mashudi 2022: 71).

Moderasi beragama adalah pandangan terhadap agama secara moderat, yaitu pemahaman atau pengamalan ajaran agama dengan tidak ekstrem, kedua ekstrem, kanan dan kiri. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *Tawazun* (keseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Ada beberapa landasan dalam mengamalkan ajaran agama moderat, terutama menumbuhkan toleransi dan mengakui segala macam perbedaan, serta meningkatkan komitmen terhadap keyakinan dan ajaran masing-masing agama. Jika sikap seperti ini sudah

mengakar, maka besar harapan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di negara kita, akan terwujud. Serta mencegah berbagai sikap dan praktik paham keagamaan radikal yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama.

Tujuan dari moderasi beragama adalah menghayati ajaran agama dan mengamalkannya dengan adil dan seimbang. Umumnya, moderasi beragama dapat dipahami sebagai ekspresi keagamaan individu atau kelompok yang menekankan keseimbangan antara keyakinan, moral, ucapan, dan perilaku. Sikap dan perilaku keagamaan diwujudkan dengan meyakini sepenuhnya ajaran agama sendiri dan memberi ruang bagi agama orang lain (NAFA, Sutomo, and Mashudi 2022: 80).

Islam adalah agama yang memiliki semangat toleransi tinggi, sehingga beragama, toleran, peduli sosial, demokratis dan damai merupakan nilai-nilai karakter yang cocok untuk menggambarkan nilai-nilai Islam moderat. Beragama adalah tingkah laku dan perilaku yang taat kepada ajaran-ajarannya, juga toleran terhadap praktik-praktik agama orang lain, dan bersatu harmonis dengan keyakinan-keyakinan keagamaan orang lain. Jika karakter religius ini dapat digunakan secara efektif di bidang pendidikan terutama dalam pengajaran maka nilai-nilai moderasi akan diimplementasikan dalam pendidikan

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghormati agama, ras, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain. Sedangkan kesejahteraan sosial merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu masyarakat dan kelompok masyarakat miskin lainnya. Demokrasi adalah suatu cara berperilaku, berpikir dan bertindak yang sama-sama menghargai hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain. Sedangkan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa bahagia dan aman dengan kehadirannya. Toleransi, kepedulian sosial dan demokrasi juga menjadi unsur yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Sebab unsur-unsur di atas sangat diperlukan untuk menciptakan sifat mulia bagi peserta didik. Dengan cara inilah nilai-nilai moderasi disalurkan bagi dunia pendidikan (Ruslan, Meriyanti, and Achruh 2023: 752).

Moderasi beragama dalam konteks ajaran Islam mengacu pada pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan moderasi dalam penerapan pendidikan agama. Pengembangan kurikulum dan metode ajar sering didasarkan pada prinsip-prinsip moderasi beragama. Pendidikan Islam moderat tidak hanya sekedar memberikan pelajaran, namun pula tentang menyebarkan karakter yang baik di masyarakat (Hufron 2023: 216). Tidak terdapat ekstremisme dan radikalisme dalam Islam, sebab faktanya agama Islam mengajarkan keadilan

dan keseimbangan.

2. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki makna keseimbangan dalam hal berkeyakinan yang diekspresikan oleh individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Pengertian seimbang dalam konteks moderasi beragama tersebut sepenuhnya mampu diwujudkan secara konsisten oleh setiap penganut agama dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan tetap mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

Dalam konteks keagamaan Islam, moderasi beragama secara lebih spesifik sepadan dengan konsep *wasath* atau *wasathiyyah Islam*. Secara etimologi kata *wasath* dalam bahasa Arab mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al-mutawassith baina al-mutakhasimaini* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).

Karakter *wasathiyah* akan mampu mengantarkan sekaligus menggerakkan seseorang kepada karakter dan perilaku adil serta profesional dalam menjalankan segala bentuk kegiatan. Meskipun demikian, penjelasan mengenai moderasi beragama dalam konteks pemahaman keagamaan yang bersifat tengah-tengah (*wasathiyah*) ini memiliki beberapa pengertian yang muncul dari banyak perspektif yang berbeda. Setidaknya terdapat tiga pengertian yang bisa dipahami terkait posisi paham keagamaan *wasathiyah*. Pertama, posisi tengah menjadikan manusia tidak berada pada jalur kiri maupun kanan. Kedua, penjelasan tentang umatan *wasathan* memiliki pengertian posisi tengah dalam memandang antara Tuhan dan dunia, yaitu tidak mengingkari wujud Tuhan, namun juga tidak mengikuti pandangan politeisme yang meyakini banyak Tuhan. Ketiga, *wasathiyah* sebagai bentuk komitmen dalam sikap tengah-tengah akan memunculkan banyak persepektif, namun komitmen tersebut akan mampu menjadi teladan bagi semua pihak, terutama yang mengalami gejolak dalam menyikapi keragaman.

Dalam buku yang berjudul “*Qadāyā al-Fiqh wa al-Fikr alMu’āshir*”, Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa moderasi lah yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan wasathiyyah merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam.

Jika dikaji secara lebih mendalam bahwa karakter dasar Islam adalah wasathiyah (moderasi). Dasar ini menjadi bangunan terhadap pemahaman keislaman yang tidak bersifat berlebih-lebihan (al-ghuluw) dalam menerapkan ajaran Islam. Segala bentuk sikap yang ekstrem, baik yang condong kearah kiri maupun kanan dapat dinilai sebagai keluar dari karakter dasar Islam. Al-Quran juga menyatakan bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan sebagai sebuah sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan QS. al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Terjemahan: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. al-Baqarah: 143)

Dalam ayat tersebut, konteks wasathan juga memiliki pengertian sikap moderat, umat terbaik, sehingga ajaranajaran yang dikembangkan akan menjadi teladan bagi bagi umat. Pada sisi lain yang menarik untuk ditelaah terkait surat al-Baqarah ayat 143 yang menjadi dasar pengembangan sikap *wasathiyyah* adalah bahwa ayat tersebut berada pada posisi ditengah-tengah surat al-Baqarah yang secara keseluruhan ayatnya berjumlah 286. Inilah yang menurut Dr. Rasyad Khalifah disebut sebagai *i'jaz 'adadi* (mukjizat

bilangan). Pada konteks yang lain, ayat tersebut juga berbicara tentang perpindahan arah kiblat, dari Baitul Maqdis di Palestina ke Ka'bah Baitullah di Masjidil Haram di Makkah. Sementara menurut para ahli geografi dijelaskan bahwa posisi ka'bah juga persis di tengahnya planet bumi.

Dari penjelasan tersebut bisa menggugah keyakinan bahwa sikap moderasi (*wasathiyah*) adalah sikap yang ideal dan terbaik, khususnya dalam konteks kehidupan beragama, baik dalam posisi sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial. Sikap moderasi mampu mengantarkan seseorang dapat lebih fleksibel dalam mengatasi berbagai konflik batin yang berada dalam diri setiap individu. Selain itu, sikap moderasi juga memudahkan seseorang dalam berinteraksi dengan komunitas umat beragama yang berbeda (*the others*).

3. Peran Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Sekolah

Pendidikan memiliki pandangan strategis dalam mengembangkan moderasi beragama di sekolah, bertujuan untuk menciptakan generasi yang toleran dan menghargai keberagaman. Berikut beberapa pandangannya

- a. Penguatan Karakter dan Toleransi. Moderasi beragama diajarkan melalui pendidikan karakter, yang menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan antarumat beragama, dan sikap peduli terhadap sesama
- b. Implementasi dalam Kurikulum. Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sarana utama dalam menanamkan moderasi. Guru memanfaatkan kurikulum untuk mengajarkan pentingnya saling menghormati antaragama dan mencegah radikalisme di kalangan siswa.
- c. Mendorong Pemikiran Kritis. Pendidikan Islam moderat bertujuan menciptakan siswa yang mampu berpikir kritis dan menghargai perbedaan agama dan budaya. Hal ini membantu membangun masyarakat yang harmonis.
- d. Peran Guru dalam Budaya Sekolah. Guru dari berbagai mata pelajaran berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama melalui diskusi, kerja sama lintas agama, dan pendidikan berbasis nilai.

Pendidikan dalam moderasi beragama bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, keseimbangan, dan saling menghormati di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama

di sekolah. Berikut beberapa perannya:

- a. Memperkenalkan Konsep Moderasi Beragama Sejak Dini. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan inklusivitas sejak dini. Hal ini dapat dicapai melalui mata pelajaran agama dan kegiatan lintas budaya.
- b. Mendorong Dialog Antaragama. Guru agama dapat memfasilitasi diskusi yang terbuka antara siswa mengenai berbagai pandangan agama. Pendekatan ini membangun pemahaman dan mengurangi potensi konflik berbasis keyakinan.
- c. Melibatkan Pengalaman Nyata. Melalui studi kasus dan situasi nyata, guru dapat mengajarkan siswa bagaimana menerapkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- d. Pendidikan Karakter Berbasis Agama. Guru dan kurikulum berperan penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai moderasi, seperti saling menghormati dan menghindari ekstremisme.

Dengan strategi ini, pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami agamanya sendiri tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

4. Nilai-Nilai dari Penerapan Moderasi Bergama di Sekolah Dasar

Nilai-nilai moderasi diartikan sebagai upaya menyelesaikan konflik dengan mengambil jalan tengah tanpa memihak pada satu sisi, sehingga dianggap adil. Konflik atau gesekan sosial dalam skala kecil sering terjadi di masyarakat, tetapi dengan kesadaran, konflik tersebut dapat diatasi secara damai. Hal serupa terjadi dalam lingkungan sekolah, di mana siswa dapat mengalami konflik antar sesama. Peran guru menjadi krusial dalam meredam dan meresapi konflik siswa dengan mengadopsi pendekatan jalan tengah yang adil.

Tidak hanya sebagai penyelesaian konflik, guru juga memiliki peran sebagai pendidik. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas mengajar mata pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang melatih dan membentuk karakter siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, beretika, dan bermoral.

1. Nasionalisme Kebangsaan

Nasionalisme kebangsaan menjadi elemen krusial dalam suatu negara, mencerminkan cara seseorang memandang dan bersikap terhadap aspek keagamaan (Muhammad Nur Rofik, 2021). Hal ini berdampak pada loyalitas terhadap Pancasila sebagai ideologi negara dan respons terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.

Di sekolah pada umumnya, komitmen kebangsaan ditanamkan melalui pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, bertujuan agar siswa tetap ingat 122endi Indonesia dan menghargai perjuangan para pahlawan. Upacara bendera memberikan manfaat signifikan, termasuk dalam penumbuhan budi pekerti dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai 122endidikan karakter yang diintegrasikan dalam lingkungan sekolah.

Kegiatan upacara bendera juga sejalan dengan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Selain itu, upacara dapat meningkatkan disiplin siswa, terlihat dari kedisiplinan mereka saat hadir di sekolah dan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain kegiatan upacara, sekolah juga menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air melalui nyanyian lagu wajib nasional dan daerah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Meskipun, masih ada siswa yang belum sepenuhnya hafal lagu wajib nasional, 122endi ini diharapkan memupuk kesadaran akan kebangsaan. Meskipun upacara bendera menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tingkat kesadaran siswa masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa masih datang terlambat atau tidak serius mengikuti upacara. Kerjasama dengan orang tua diharapkan dapat mengurangi ketidaktepatan waktu siswa.

Dalam pembentukan karakter, guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Sehingga, melalui teladan positif guru, siswa akan termotivasi untuk mengikuti perilaku yang baik. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih tertib dalam mengikuti upacara, hafal lagu wajib nasional, dan selalu membaca doa dengan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

2. Berjiwa Toleransi

Toleransi tidak hanya berlaku dalam konteks antar agama, melainkan juga melibatkan elemen-elemen seperti ras, suku, budaya, latar belakang sosial, dan

bahkan politik. Namun, pada anak-anak SD/MI, seringkali terjadi kesulitan dalam menerima, menghormati, dan menghargai pendapat teman sebaya, yang kadang-kadang berujung pada perkelahian. Terdapat kurangnya sikap peduli sosial dan masih dominannya ego pribadi (Lessy dkk., 2022).

Tingkat toleransi siswa di SD baik terhadap guru maupun 123endid teman, belum sepenuhnya terakar dengan baik. Hal ini terlihat 123endid melakukan pembagian kelompok belajar, di mana masih ada siswa yang berprestasi enggan 123endidi dengan teman yang masih dalam tahap belajar. Keadaan ini seringkali mencetuskan konflik, seperti melakukan pekerjaan sendiri, tanpa memberikan bantuan kepada yang masih dalam proses belajar, bahkan dapat berujung pada konflik dan keributan.

Guru seringkali dihadapkan pada kesulitan dengan siswa yang bersikap nakal, baik di dalam kelas, selama istirahat, atau bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk perbedaan fisik dan kemampuan. Perbedaan ini sering menjadi hambatan bagi siswa untuk menerima satu sama lain, bahkan dapat menimbulkan perkelahian.

Peran guru menjadi sangat penting dalam mengajarkan toleransi kepada siswa, melalui diskusi untuk memahami perbedaan agar masalah tersebut dapat diatasi. Sikap guru yang tidak bosan mengingatkan, menasehati, dan selalu siap meleraikan serta menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan dianggap efektif. Sikap peduli ini berperan besar dalam membantu peserta didik membangun karakter yang baik, sesuai dengan metode 123endidikan Islam dan nilai-nilai 123endidikan karakter (Umah dkk., 2022). Guru juga harus mampu menjadi teman dan 123endid orang tua bagi siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi masalah. Pengaruh yang diperoleh siswa meliputi sikap toleransi dan peduli sosial, dan untuk menanamkan sikap ini dengan baik, guru perlu memberikan nasehat dan contoh yang baik kepada siswa secara berkelanjutan.

3. Anti Bullying

Insiden perkelahian di antara siswa bukanlah isu baru di dunia 123endidikan, dan kini tidak hanya melibatkan bentuk fisik tetapi juga perilaku yang merugikan secara psikologis, yang lebih dikenal sebagai bullying. Bullying merupakan permasalahan yang mungkin dihadapi oleh siapa pun, baik itu anak-anak maupun

orang dewasa, dan sering kali dilakukan oleh individu yang nakal. Selain itu, lingkungan baik di dalam maupun di luar rumah dapat mempengaruhi perilaku anak, yang mungkin melakukan 124endidik yang tidak sesuai. Beberapa anak mungkin terpengaruh oleh pola didikan yang keras yang mereka terima dari orang tua, sehingga meniru perilaku tersebut terhadap teman yang dianggap lebih lemah.

Anak-anak cenderung mengamati dan meniru perilaku orang dewasa, termasuk orang tua, tetangga, guru, dan juga konten yang mereka lihat di media sosial. Pengaruh media sosial dapat memberikan dampak 124endidik pada perilaku anak. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi penting agar dapat memonitor perkembangan siswa. Siswa dengan perilaku melenceng biasanya kurang berkomunikasi dan merasa kurang perhatian, sehingga lebih rentan terhadap pengaruh dan godaan yang dapat mengarah ke kekerasan bahkan radikalisme. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih baik, membantu mereka menghindari perilaku melenceng, dan tetap mencintai kedamaian (Prayitno & Wathoni, 2022).

Kerjasama antara guru dan orang tua menjadi krusial dalam menyelesaikan masalah serta membentuk karakter siswa yang lebih positif. Langkah-langkah tindak lanjut, seperti 124endidika antara guru dan orang tua, dapat membangun kepercayaan penuh orang tua terhadap guru. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk menciptakan kedamaian, dan jika terjadi masalah, keduanya tidak saling menyalahkan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum. Memberikan hukuman kepada siswa dengan tujuan membuatnya sadar agar tidak melibatkan diri dalam perilaku melenceng merupakan hal yang diterima, namun perlu dilakukan dengan takaran yang tepat dan tanpa berlebihan. Dalam mendidik siswa, wajar jika terjadi kekecewaan, namun harus dihindari 124endidik kasar atau kata-kata kasar. Di sinilah pentingnya penanaman nilai karakter cinta damai pada siswa, sehingga mereka dapat mengikuti dan mencontoh perilaku yang positif dari guru (Sulistyowati dkk, 2024).

4. Menginternalisasi Sikap Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Dalam rangka menanamkan sikap akomodatif terhadap kebudayaan 124endi, guru aktif memberikan arahan, penjelasan, dan nasehat kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa memiliki rasa ingin tahu dan tanggung jawab terhadap diri sendiri,

Tuhan, serta lingkungannya, sesuai dengan metode pendidikan Islam. Mengingat Indonesia memiliki keberagaman dan kekayaan kebudayaan dari Sabang hingga Merauke, guru menyoroti pentingnya memahami, melestarikan, dan menghargai kebudayaan yang ada.

Guru juga memberikan pengertian tentang signifikansi kebudayaan Indonesia, mengajarkan pentingnya melestarikan keanekaragaman budaya Indonesia, seperti pepatah yang mengatakan “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Islam di Indonesia dikenal sebagai agama yang toleran terhadap keberagaman budaya. Beberapa budaya dijadikan sarana untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam. Namun, perlu dipahami bahwa agama memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan budaya. Budaya yang baik adalah yang sejalan dengan syariat Islam, tetapi bukan berarti budaya yang tidak sejalan dengan Islam dianggap tidak baik.

Pentingnya keberagaman agama di Indonesia diakui, dan penilaian terhadap budaya tidak semata-mata diukur dengan ajaran Islam, mengingat keberagaman agama yang ada di negara ini (Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, 2021). Hal ini dilakukan untuk menghindari potensi konflik dan intoleransi. Setelah rasa ingin tahu siswa terpenuhi, guru dapat melihat bahwa siswa tersebut mulai memiliki tanggung jawab terhadap kebudayaan Indonesia, baik dengan cara memahami, mempelajari, maupun melestarikannya.

Walaupun tidak semua siswa memiliki adat yang sama, namun diharapkan semua siswa mengetahuinya. Informasi tentang kebudayaan tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dari lingkungan sekitar dan dapat diakses melalui internet. Selain mempelajari kebudayaan, siswa juga dapat menggunakan internet sebagai sumber belajar untuk berbagai hal, menunjukkan keterampilan mereka dalam mengakses dan menggunakan teknologi.

D. KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan formal, seperti yang ditemukan di sekolah atau perguruan tinggi, tidak selalu menjadi sumber pendidikan. Baik pendidikan nonformal maupun informal turut andil dalam pembentukan kepribadian seseorang, khususnya pada remaja atau pelajar. Kementerian Agama khususnya didorong oleh situasi unik Indonesia terkait suku, agama, dan ras untuk

terus berupaya menjaga kerukunan umat beragama dan persatuan Indonesia dengan membangun konsep moderasi beragama. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum yang relevan, metode pengajaran inovatif dan peran guru yang inspiratif sehingga siswa dapat belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan modern. Dengan demikian, sekolah menjadi wahana transformasi sosial yang mencetak generasi beriman, cerdas, dan toleran. Beberapa tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah meliputi resistensi dari pihak-pihak konservatif, keterbatasan sumber daya guru yang memahami isu moderasi dan kurangnya materi ajar yang relevan. Namun, dengan dukungan kebijakan 126endidikan dan pelatihan guru, tantangan tersebut dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfin, Z. (2019). *Pendidikan Agama dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kencana.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Ansyah, F. P., Aisyah, S., & Kirti, T. D. Z. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama*. Edification Journal: Pendidikan Agama Islam Vol. 7, No.1
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar*. Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 3(02), 137–148.
- Makrus, A., Hepni., Mustajab., & Usriyah, L. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Karakter Peserta Didik di SDN 4 Siliragung Banyuwangi*. Attadib: Journal of Elementary Education, Vol.8, No.1
- Mansur, M. (2021). *Modernisasi Agama dalam Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 45-60
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar*. Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 7(2), 124–130
- Rahmadania, Sinta., Achmad, Junaedi. S., & Astuti, Darmayanti. 2021. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal Pendidikan. Vol 5(2): 221-226
- Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, B. S. A. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)*. Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1), 115.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003